

**PENINGKATAN KOMPETENSI MANAJEMEN USAHATANI MELALUI
PELATIHAN PEMBUKUAN USAHATANI DI KAMPUNG KOYA KOSO DISTRIK
ABEPURA KOTA JAYAPURA PROVINSI PAPUA**

Rachmaeny Indahyani¹, La Maga², Hijrah Irawan³, Mimin Lewonama⁴

**irachmaeny@yahoo.co.id¹, agamlamaga@gmail.com², hijrahirwan0806@gmail.com³,
miminlewonamang@gmail.com⁴**

^{1,2}Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Cenderawasih

^{3,4}Alumni Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Cenderawasih

ABSTRACT

Any costs allocated by farmers will directly affect the amount of revenue and the level of income or profits of farmers. The thing that must be understood is to find out the size of the costs incurred in farming each planting season, it takes a source of information related to the costs incurred, selling prices and the amount of production in farming. The source of information referred to is farming bookkeeping, farming bookkeeping will provide information for farmers about the development of farming activities every planting season. In explaining their farming, the participants never took notes and even compiled books in their farming. farmers in Koya Koso generally do not manage their farming costs well. Farmers understand that land preparation costs and planting costs are the total costs or total costs in farming. While the cost of using tools in farming needs to be taken into account, because basically the tools used in farming have a limited economic life. After farmers understand and are able to distinguish between fixed costs and variable costs in farming, the next activity is to provide training to farmers to calculate the amount of revenue and income. In general, farmers consider the value of the sale is the net profit received in one growing season. So this training provides an understanding to farmers about the differences in income and income.

Keywords: *Competence, management, farming, farming bookkeeping*

ABSTRAK

Setiap biaya yang dialokasikan oleh petani akan berpengaruh secara langsung terhadap jumlah penerimaan dan tingkat pendapatan atau keuntungan petani. Hal yang harus dipahami adalah untuk mengetahui besar kecilnya biaya yang dikeluarkan dalam usahatani setiap musim tanam, maka dibutuhkan sebuah sumber informasi terkait biaya yang dikeluarkan, harga jual dan jumlah produksi dalam usahatani. Sumber informasi yang dimaksud adalah pembukuan usahatani, pembukuan usahatani akan memberikan informasi bagi petani tentang perkembangan kegiatan usahatani setiap musim tanam. Dalam menjelankan usahatannya, peserta tidak pernah mencatat bahkan menyusun pembukuan dalam usahatannya. Petani di Koya Koso pada umumnya tidak melakukan pengelolaan biaya usahatani dengan baik. Petani memahami bahwa biaya persiapan lahan dan biaya penanaman merupakan kesusluruhan biaya atau total biaya dalam usahatani. Sedangkan biaya penggunaan alat dalam usahatani perlu diperhitungkan, karena pada dasarnya alat-alat yang digunakan dalam usahatani memiliki umur ekonomis yang terbatas. Setelah petani memahami dan mampu membedakan antara biaya tetap dan biaya tidak tetap dalam usahatani, maka kegiatan selanjutnya adalah memberikan pelatihan kepada petani untuk menghitung jumlah penerimaan dan pendapatan. Pada umumnya petani menganggap nilai dari hasil penjualan

merupakan keuntungan bersih yang diterima dalam satu musim tanam. Maka dalam pelatihan ini memberikan pemahaman kepada petani mengenai perbedaan penerimaan dan pendapatan.

Kata Kunci: Kompetensi, manajemen, usahatani, pembukuan usahatani

1. Pendahuluan

Kegiatan usahatani merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara bertahap mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemupukan dan perawatan tanaman, pemanenan serta penanganan pasca panen. Sebagaimana dikemukakan oleh Moaher (2001) bahwa usahatani merupakan kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian. Semua kegiatan tersebut akan menimbulkan biaya yang harus ditanggung oleh petani sebagai pemilik usaha. Dalam istilah lain, petani dapat dikatakan juga sebagai manajer dalam usahatani yang dikelolanya. Sebab seorang petani mampu mengelola dan mengambil keputusan sendiri atas kegiatan usahatannya. Sebagai seorang manajer, tentunya petani berharap dalam kegiatan usahatannya dapat memberikan keuntungan yang maksimal serta berkelanjutan. Karena tujuan utama petani dalam berusahatani selain menambah jumlah produksi adalah meningkatkan pendapatan.

Setiap biaya yang dialokasikan oleh petani akan berpengaruh secara langsung terhadap jumlah penerimaan dan tingkat pendapatan atau keuntungan petani. Hal yang harus dipahami adalah untuk mengetahui besar kecilnya biaya yang dikeluarkan dalam usahatani setiap musim tanam, maka dibutuhkan sebuah sumber informasi terkait biaya yang dikeluarkan, harga jual dan jumlah produksi dalam usahatani. Sumber informasi yang dimaksud adalah pembukuan usahatani, pembukuan usahatani akan memberikan informasi bagi petani tentang perkembangan kegiatan usahatani setiap musim tanam. Seperti dikemukakan oleh Yulius et al. (2018), bahwa pembukuan usahatani merupakan bagian penting dalam kegiatan pengelolaan usahatani modern.

Pembukuan usahatani memiliki peran penting dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan usahatani. Setidaknya ada beberapa manfaat penting dari aktivitas pembukuan keuangan bagi suatu bisnis atau usahatani yaitu: 1) Mengetahui besarnya keuntungan atau kerugian usahatani; 2) Mengetahui transaksi apa saja yang telah dilakukan oleh petani; 3) Untuk menilai tingkat kemajuan usahatani. Dengan menyusun pembukuan usahatani, petani dapat mengetahui berapa keuntungan riil yang diperoleh setiap musim tanam. Petani dapat mengetahui secara rinci biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatannya. Kemudian petani dapat melakukan evaluasi terkait usahatannya. Hal ini sejalan dengan program pengabdian yang dilakukan oleh Septiadi et al. (2021), bahwa berdasarkan hasil simulasi pada

workshop pencatatan dan pembukuan usahatani, petani mengetahui kondisi keuangan usahatannya selama satu musim tanam sebelumnya.

Pembukuan usahatani dapat dikatakan sebagai alat kontrol terhadap keputusan yang diambil oleh petani dalam menjalankan usahatannya. Dengan pembukuan usahatani, petani dapat melakukan evaluasi kekurangan atau hambatan apa yang timbul dalam kegiatan usahatani. Baik yang mencakup hambatan finansial, perubahan iklim, kesuburan tanah, penggunaan teknologi pertanian, harga jual, maupun serangan hama dan penyakit tanaman (HPT). Ketika petani mampu menyusun pembukuan usahatani, maka petani dapat melakukan manajemen usahatani dengan baik pada musim tanam berikutnya. Dengan pembukuan itu keadaan dapat segera diperbaiki, sehingga tujuan usaha yang diharapkan dapat dicapai.

Selain memberikan manfaat bagi petani, pembukuan usahatani dapat pula memberikan manfaat secara langsung kepada pihak pemerintah. Pembukuan usahatani yang disusun secara berkelanjutan dapat menyediakan data-data potensi maupun informasi terkait kegiatan pertanian pada suatu wilayah. Informasi tersebut akan menjadi dasar bagi pemerintah dalam perencanaan pembangunan pada sektor pertanian. Pembukuan usahatani merupakan hal yang sangat penting bagi petani. Namun, petani belum memiliki kemampuan bahkan tidak pernah menyusun pembukuan usahatani yang dikelolanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Yustriawan dan Lesmana (2020) bahwa dari hasil penelitian menunjukkan seluruh responden (100%) belum pernah mendapatkan pengetahuan tentang akuntansi usahatani.

Demikian halnya petani di Kampung Koya Koso, sebagian besar petani belum melakukan pembukuan usahatani. Hal ini tentu akan menjadi kendala bagi petani maupun pemerintah untuk melakukan evaluasi maupun perencanaan pengembangan usahatani. Dengan demikian, merupakan hal yang sangat penting agar petani di Kampung Koya Koso untuk diberikan pelatihan dalam menyusun pembukuan usahatani. Hal ini dilakukan agar petani setempat mampu secara mandiri melakukan evaluasi, perencanaan dan pengambilan keputusan atas usahatani yang dikelola oleh masing-masing petani. Karena petani telah memiliki basis data yang lengkap mengenai informasi apa yang diperoleh dari pembukuan usahatani yang telah dilakukan. Pembukuan usahatani ini juga diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan sehingga dapat membantu pemerintah untuk melakukan perencanaan pemabunan pertanian.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Kompetensi

Menurut Honrby (1995), kompetensi berarti mengerjakan sesuatu yang membutuhkan kemampuan, kewenangan, pengetahuan, keterampilan, kemampuan memberi isi kepada sesuatu; kemampuan menghasilkan, mengalami, dan mengerti tentang sesuatu. Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014), mengklasifikasikan kompetensi teknis petani meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil penelitian Bahua dan Limonu (2015), mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu aspek kompetensi yang harus dikuasai petani. Lebih lanjut dalam penelitian Bahua dan Limonu (2015), menyatakan keterampilan petani dapat berhasil jika ditunjang oleh pengetahuan berusaha yang dapat berimplikasi pada peningkatan produksi pertanian.

Kompetensi teknis usaha adalah wujud perilaku pelaku usaha dalam merencanakan serangkaian aktivitas untuk mencapai target produksi (Bakhtiar et. al, 2017). Kompetensi teknis usahatani merujuk pada kemampuan petani dalam melakukan aktivitas atau kegiatan pertaniannya secara mandiri (Leasa et al. 2018). Bakhtiar et al, 2017), pengembangan keterampilan sebaiknya dilakukan dengan memberikan contoh langsung kepada petani mengenai penerapan teknologi anjuran seperti pelatihan dan sekolah lapangan, sehingga petani lebih mudah memahaminya dan dapat menerapkan dalam kegiatan usahatani.

2.2. Usahatani

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat (Rahim dan Hastuti, 2007). Menurut Soekartawi (2002), ilmu usahatani biasa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu.

Menurut Adiwilaga (1982), ilmu usahatani adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan orang melakukan pertanian dan permasalahan yang ditinjau secara khusus dari kedudukan pengusahanya sendiri atau Ilmu usahatani yaitu menyelidiki cara-cara seorang petani sebagai pengusaha dalam menyusun, mengatur dan menjalankan perusahaan itu. Menurut Mosher (1968), usahatani merupakan pertanian rakyat dari perkataan *farm*. Mosher memberikan definisi *farm* sebagai suatu tempat atau sebagian dari permukaan bumi di mana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu, apakah ia seorang pemilik, penyakap atau manajer yang digaji.

2.3 Pembukuan Usahatani

Menurut Tohir (1983), semua bisnis membutuhkan sebuah pembukuan dalam menjalankan bisnis, termasuk juga bisnis usahatani. Menurut Kartikahadi (2012), pengertian akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Sumarsan (2013), mengemukakan bahwa akuntansi merupakan seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi yaitu laporan keuangan.

Pada kegiatan usaha tani pencatatan akuntansi dapat dikatakan merupakan proses mencatat, merangkum, menguraikan dan menjelaskan transaksi yang berhubungan dengan keuangan usaha tani (Lisa, 2019). Yulius *et al.* (2018), mengemukakan bahwa pembukuan usahatani merupakan bagian penting dalam kegiatan pengelolaan usahatani modern. Dalam penelitian Yustriawan dan Lesmana (2020), menunjukkan bahwa 100 % responden belum melakukan implelementasi laporan keuangan dalam usahatani padi sawah. Laporan keuangan yang dimaksud adalah catatan keuntungan dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk usaha tani menanam padi. Septiadi *et al.* (2021), petani bisa menggunakan buku catatan usahatani yang telah dibuat untuk kegiatan musim tanam berikutnya secara berkelanjutan. Batubara *et al.* (2019) dengan adanya pelatihan pembukuan usahatani ini dapat diharapkan membantu mereka dalam menghitung pemasukan dan pengeluaran mereka.

3. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di laksanakan Koya Koso Kota Jayapura. Peserta dalam kegiatan pelatihan adalah kelompok masyarakat tani di Kampung Koya Koso. Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini untuk meningkatkan kompetensi petani dalam manajemen usahatani dan mengimplementasikan pembukuan usahatani secara berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan sebagaimana tersebut di atas, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode berikut:

1. Metode Ceramah: penjelasan secara umum berbagai konsep penting dalam usahatani. Dianataranya: biaya tetap dan biaya tidak tetap dalam usahatani, penyusutan alat, total biaya, penerimaan dan pendapatan.
2. Metode Pelatihan: Peserta pelatihan diberikan penjelasan tentang definisi dan konsep penting dalam usahatani (biaya tetap dan biaya tidak tetap dalam usahatani, penyusutan alat, total biaya, penerimaan dan pendapatan) lalu pelaksana melakukan simulasi

penyusunan pembukuan usahatani. Selanjutnya peserta diberi tugas untuk menyusun secara mandiri pembukuan usahatani pada format yang telah disediakan. Hal ini sejalan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Batubara *et al.* (2019), bahwa metode Pelatihan dan Penyuluhan merupakan metode yang tepat untuk digunakan dalam pengisian pembukuan usaha tani.

3. Setelah petani menyusun secara mandiri pembukuan usahatani, langkah selanjutnya adalah memberikan pendampingan kepada petani terkait kendala-kendala yang dihadapi dalam menyusun pembukuan usahatani.

Pemilihan alat alternatif dengan metode ceramah, pelatihan dan pendampingan didasarkan pada karakteristik petani yang merupakan kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah sehingga pendidikan orang dewasa dianggap sangat tepat untuk diterapkan. Selama kegiatan pengabdian, akan diterapkan metode komunikasi dua arah. Petani sebagai peserta pelatihan dan pendampingan tidak monoton sebagai penerima materi. Mereka diberi kesempatan untuk berdiskusi atau mengajukan pertanyaan terkait hal apa yang belum mereka pahami tentang pembukuan usahatani.

4. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Sebelum kegiatan pelatihan pembukuan usahatani dilaksanakan, hal penting yang harus dilakukan adalah menyediakan format pembukuan usahatani yang akan digunakan sebagai panduan yang dapat digunakan oleh petani dalam kegiatan pelatihan. Adapun format pembukuan usahatani seperti ditunjukkan pada Lampiran.

a. Pengetahuan peserta tentang pentingnya pembukuan usahatani

Kegiatan pelatihan penyusunan pembukuan usahatani dilaksanakan pada kelompok yang mengembangkan usahatani. Peserta dihadiri oleh istri petani, sebelum menjelaskan tujuan dari kegiatan pelatihan pembukuan usahatani pemateri terlebih dahulu bertanya tentang pengetahuan peserta mengenai pentingnya pembukuan dalam sebuah usaha. Dalam menjelaskan usahatannya, peserta tidak pernah mencatat bahkan menyusun pembukuan dalam usahatannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka sebelum memulai pelatihan cara menyusun pembukuan usahatani, terlebih dahulu menjelaskan secara jelas dengan menggunakan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami oleh petani. Hal pertama yang dijelaskan kepada petani bahwa pembukuan usahatani harus dilakukan setiap musim tanam dan harus dipisahkan pembukuan antara satu komoditi dengan komoditi lainnya. Hal ini dilakukan agar semua biaya

yang dikeluarkan setiap komoditi dapat dirincikan sesuai dengan pengeluaran riil yang dilakukan petani. Karena pada prakteknya petani tidak memilah biaya-biaya dalam usahatani untuk masing-masing komoditi, baik biaya persapan lahan, penanaman dan biaya pasca panen.

b. Pengetahuan peserta tentang pengelolaan biaya usaha berdasarkan komoditi yang diusahakan

Biaya dalam usahatani pada umumnya dibedakan menjadi dua jenis biaya, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap pada umumnya berupa biaya penyusutan alat dalam usahatani. Biaya tidak tetap terdiri dari bibit, pupuk, pestisida dan obat-obatan. Kegiatan usahatani yang dikembangkan oleh masyarakat di Kampung Koya Koso, biaya yang dikeluarkan hanya berupa biaya persiapan lahan dan penanaman. Kebutuhan berupa bibit umumnya petani menggunakan bibit yang berasal dari hasil panen sebelumnya. Kemudian petani tidak menggunakan pupuk kimia, para petani hanya mengandalkan kesuburan tanah secara alamiah. Khususnya biaya persiapan lahan, para petani menggunakan sistem borong dengan menggunakan buruh tani. Biaya persiapan lahan ini memiliki perbedaan tergantung luas lahan.

Meskipun demikian, petani di Koya Koso pada umumnya tidak melakukan pengelolaan biaya usahatani dengan baik. Pengelolaan biaya usahatani yang dimaksud adalah melakukan estimasi tentang biaya yang harus dialokasikan setiap komoditi per musim tanam. Biaya yang dikeluarkan tanpa melalui perencanaan, terlebih lagi petani tidak pernah mencatat setiap biaya yang dikeluarkan dalam usahatani. Dalam kegiatan pelatihan ini, kepada peserta diberikan pemahaman tentang perkiraan atau estimasi biaya yang akan dikeluarkan setiap komoditi yang akan dibudidayakan per musim tanam. Cara melakukan estimasi biaya dalam usahatani dapat dilakukan dengan berpatokan pada biaya usahatani pada musim tanam sebelumnya.

Pada bagian ini peserta diberikan pemahaman bahwa biaya usahatani tidak hanya sebatas pada biaya persiapan lahan dan penanaman. Namun biaya lain yang dikeluarkan seperti biaya transportasi yang dikeluarkan saat melakukan pemasaran termasuk dalam biaya usahatani atau biaya pasca panen. Petani menganggap biaya angkutan umum saat membawa hasil panen ke pasar tidak termasuk dalam biaya usahatani. Sehingga dalam kegiatan pelatihan diberikan pemahaman dengan menggunakan kalimat yang muda dipahami. Biaya angkutan umum pada akhirnya akan menentukan besar kecilnya tingkat pendapatan petani.

c. Pemahaman petani tentang klasifikasi biaya usahatani

Pada saat pelaksanaan pelatihan, peserta menjelaskan bahwa biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani hanya mencakup biaya persiapan lahan dan biaya penanaman. Biaya persiapan lahan mencakup biaya pengadaan racun rumput dan biaya tenaga kerja untuk pembersihan lahan. Pada saat kegiatan pelatihan, petani memahami bahwa biaya persiapan lahan dan biaya penanaman merupakan keseluruhan biaya atau total biaya dalam usahatani. Sedangkan biaya penggunaan alat dalam usahatani perlu diperhitungkan, karena pada dasarnya alat-alat yang digunakan dalam usahatani memiliki umur ekonomis yang terbatas. Dengan demikian diberikan pemahaman dasar mengenai jenis biaya dalam usahatani pada petani, yaitu:

1. Pertama, petani diberikan pemahaman mengenai biaya tidak tetap (*variable cost*). Pada kegiatan pelatihan, dijelaskan kepada petani semua biaya persiapan lahan dan penanaman merupakan biaya tidak tetap. Hal yang paling penting disampaikan pada petani adalah jika mereka menanam lebih dari satu jenis komoditi pada musim tanam yang sama, maka biaya persiapan lahan dan penanaman harus dipisahkan. Meskipun kegiatan persiapan lahan dengan menggunakan jenis racun rumput dan tenaga kerja yang sama, serta persiapan lahan dilakukan pada waktu yang sama. Karena pada praktiknya petani pada saat persiapan lahan terkadang melakukan pembersihan lahan pada waktu yang bersamaan untuk beberapa jenis tanaman yang akan dibudidayakan.
2. Kedua, petani diberikan pemahaman tentang biaya tetap dalam usahatani. Biaya tetap (*fixed cost*) yang dijelaskan kepada petani adalah biaya penyusutan alat yang digunakan dalam usahatani. Pada saat pelatihan berlangsung, petani memahami bahwa biaya tetap merupakan biaya pengadaan alat. Untuk meluruskan apa yang dipahami oleh petani, maka disampaikan hal dasar mengenai biaya tetap. Dalam kegiatan pelatihan ini, dijelaskan kepada petani jika biaya yang digunakan hanya untuk satu musim tanam maka biaya tersebut merupakan biaya tidak tetap.

Agar lebih mudah dipahami oleh petani mengenai umur ekonomis alat pertanian, maka pada saat pelatihan diberikan sebuah ilustrasi sederhana. Misalnya alat semprot (*hand sprayer*), pada satu tahun pertama digunakan alat tersebut untuk menyemprot lahan dengan luas 100 m² cukup membutuhkan waktu 1 jam. Setelah dua atau tiga tahun penggunaan, membutuhkan waktu selama 2,5 jam pada luas lahan yang sama. Dengan demikian kemampuan alat semprot yang digunakan mengalami penurunan kualitas.

Pada saat kegiatan pelatihan berlangsung metode yang diajarkan kepada petani adalah menggunakan metode yang umum digunakan dan mudah dipahami oleh petani, yaitu metode garis lurus, dengan persamaan berikut (Seokartawi *et al.* 1986):

$$D = \frac{C - S}{L}$$

Keterangan:

D = Nilai penyusutan alat (Rp/Tahun) C = Modal (Rp)

S = Nilai sisa (Rp) L = Umur ekonomis alat (Tahun)

Pada saat kegiatan pelatihan, persamaan tersebut tidak dijelaskan kepada petani, namun petani dipandu secara langsung cara menghitung nilai penyusutan alat. Petani perlu mengetahui harga beli setiap alat yang digunakan, lalu dibagi dengan umur ekonomis alat tersebut. Mengenai umur ekonomis alat yang digunakan, kepada petani kami jelaskan bahwa berdasarkan pengalaman mereka kira-kira berapa lama atau berapa tahun alat yang digunakan dalam usahatani dapat digunakan. Sedangkan nilai sisa atau nilai akhir dari alat pertanian yang digunakan dianggap Rp 0. Setelah petani dipandu menghitung nilai penyusutan alat, langkah selanjutnya adalah petani ditugaskan secara mandiri untuk menghitung nilai penyusutan dan mencatat pada kolom yang telah disediakan pada format pembukuan usahatani.

d. Pemahaman petani dalam melakukan estimasi penerimaan dan pendapatan

Setelah petani memahami dan mampu membedakan antara biaya tetap dan biaya tidak tetap dalam usahatani, maka kegiatan selanjutnya adalah memberikan pelatihan kepada petani untuk menghitung jumlah penerimaan dan pendapatan. Pada umumnya petani menganggap nilai dari hasil penjualan merupakan keuntungan bersih yang diterima dalam satu musim tanam. Maka dalam pelatihan ini memberikan pemahaman kepada petani mengenai perbedaan penerimaan dan pendapatan. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

1. Sesuai dengan kebiasaan masyarakat di Koya Koso, mereka melakukan pemanenan dan pemasaran secara bertahap. Dengan demikian, saat kegiatan pelatihan berlangsung disampaikan kepada petani agar selalu mencatat jumlah produksi dan harga jual yang mereka terima setiap kali pemasaran. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai jumlah penerimaan setiap pemasaran. Disisi lain harga jual hasil pertanian bersifat fluktuatif atau tidak menetap, maka disinilah letak peran penting pembukuan usahatani.

2. Menjumlahkan seluruh penerimaan dari hasil penjualan. Dalam banyak kasus, terkadang petani tidak mengingat secara pasti berapa harga jual yang mereka terima. Maka disampaikan kepada petani pentingnya untuk selalu mencatat setiap kegiatan pemasaran. Langkah selanjutnya adalah memandu petani untuk menghitung jumlah penerimaan setiap kegiatan pemasaran. Langkah selanjutnya adalah menjumlahkan total penerimaan. Kemudian petani mencatat kembali total penerimaan tersebut pada kolom yang tertera format pembukuan usahatani.
3. Menjumlahkan total biaya dalam usahatani per musim tanam. Pada bagian ini petani hanya menjumlahkan total biaya tidak tetap dan biaya tetap. Pada tahap ini petani ditugaskan secara mandiri untuk menjumlahkan total biaya dan mencatat kembali pada kolom yang telah disediakan dalam format pembukuan usahatani.
4. Menghitung nilai pendapatan atau keuntungan dalam usahatani, pada tahap ini kepada petani cukup dijelaskan cara menghitung nilai pendapatan atau keuntungan dalam usahatani. Selanjutnya kepada petani diberikan kesempatan secara mandiri untuk menghitung nilai pendapatan atau keuntungan dalam usahatani. Pada tahap ini petani memahami lebih jelas mengenai tingkat pendapatan atau keuntungan riil yang mereka terima setiap musim tanam.

Catatan mengenai pengelolaan usahatani permusim tanam. Setelah petani mampu secara mandiri menghitung tingkat pendapatan atau keuntungan dalam usahatani, langkah selanjutnya petani dipandu untuk membuat sebuah catatan mengenai kondisi usahatani dalam satu musim tanam. Dalam catatan tersebut petani dapat menguraikan beberapa hal penting, misalnya kondisi cuaca selama satu musim tanam serta bagaimana pengaruhnya terhadap tingkat produksi, petani juga dapat membuat catatan mengenai tingkat serangan hama atau penyakit tanaman, petani dapat membuat catatan mengenai tingkat harga jual yang mereka terima dalam satu musim tanam. Catatan ini bermanfaat bagi petani untuk melakukan evaluasi terhadap perkembangan usahatani yang dikelola serta menjadi landasan bagi petani untuk menentukan keputusan mereka terkait pengelolaan usahatani pada musim tanam berikutnya. Selain itu, pembukuan usahatani yang telah disusun oleh petani dapat digunakan oleh pihak pemerintah terkait perumusan kebijakan pengembangan usahatani di Kampung Koya Koso.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan pembukuan usahatani sebagaimana diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka dalam laporan ini dapat diraikan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Petani saat mengikut pelatihan memiliki antusias yang sangat tinggi untuk mengetahui peran penting penyusunan pembukuan usahatani.
2. Dalam menjalankan usahatannya, seluruh peserta yang hadir dalam kegiatan pelatihan tidak pernah menyusun pembukuan usahatani.
3. Petani memahami bahwa biaya dalam usahatani hanya mencakup biaya tidak tetap, yaitu biaya persiapan lahan dan penanaman. Sedangkan biaya tidak tetap berupa penyusutan alat tidak pernah diperhitungkan sebagai biaya dalam usahatani.

Saran yang dapat disampaikan melalui laporan akhir Pengabdian kepada Masyarakat anataralain:

1. Sebaiknya petani di Koya Kosos harus membuat catatan dalam bentuk pembukuan usahatani mengenai kegiatan usahatannya dan dilakukan untuk masing-masing komoditi per musim tanam.
2. Diharapkan kepada pemerintah utamanya lembaga Penyuluh Pertanian agar selalu melakukan kegiatan pelatihan kepada masyarakat yang dapat meningkatkan kompetensi petani dalam manajemen usahani.

Daftar Pustaka

- Adiwilaga A. (1982). *Ilmu Usahatani*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Bahua M dan Limonu M. (2015). *Hubungan Karakteristik Petani dengan Kompetensi Usahatani Jagung. Gorontalo di Tiga Kecamatan di Kabupaten Pohuwato*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo
- Bakhtiar A, Amanah S dan Fatchiya A. (2017). Kompetensi Pembudidaya Ikan Lele Dalam Mengelola Usaha di Muncar Banyuwangi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2).
- Batubara MM, Kurniawan R, Ningrum PPA, Fahmi IA dan Praningsih EW. (2019). Penerapan Sistem Pembukuan Usaha Tani Agribisnis Pada Petani Yarnen Untuk Menentukan Posisi Tawar Di Desa Glebek Dalam Kabupaten Banyuasin. *Suluh Abdi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 110-112.
- Honrby A. (1995). *Oxford Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press.

- Kartikahadi H. (2012). *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Jakarta: Salmeba.
- Leasa W, Amanah S dan Fatchiya A. (2018). Kapasitas Pengolah Ubi Kayu “Enbal” dan Pengaruhnya terhadap Keberlanjutan Usaha di Maluku Tenggara. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 11-26.
- Manyamsari I dan Mujiburrahmad. (2014). Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit. *Agrisep*, 15(2).
- Moehar. (2001). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar EKonomi Pertanian Edisi III*. Jakarta: LP3ES.
- Rahim dan Hastuti DRD. (2007). *Ekonomika Pertanian (Pengantar, teori dan kasus)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Septiadi D, Rosmilawati, Usman A, Tanaya GLP dan Hidayati A. (2021). Peningkatan Kapasitas Petani Melalui Pelatihan Pembukuan Usahatani di Desa Otak Rarangan Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4, 179-184.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani* (Vol. Universitas Indonesia). Jakarta.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Pers.
- Sumarsan T. (2013). *Pengertian Pajak. Edisi Tiga*. Jakarta: Indeks.
- Tohir K. (1983). *Seuntai Pengetahuan Tentang Usaha Tani Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Yulius, Asmani N, Asyiek F, Alamsyah I dan Adriani D. (2018). Pendampingan Penyusunan Pembukuan Kegiatan dan Keuangan Usahatani Mandiri dan Kelompok di Desa Pemulutan Ulu Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pengabdian Sri Wijaya*, 6(2).
- Yustriawan D dan Lesmana MT. (2020). Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Tani Padi (Oryza Sativa). *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 20(20), 213-221.

Lampiran

Format Pembukuan Usahatani (Budidaya Tanaman)

Jenis Komoditi :
 Luas Tanam : (Ha)
 Musim Tanam : Januari – Maret 2022

Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Per Satuan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)	
A. Kebutuhan Sarana Produksi (Biaya Habis Pakai)					
1. Bibit/Benih		Kg/Bungkus		Rp	
2. Pengendalian Gulma					
➤		Liter		Rp	
➤		Liter		Rp	
<i>Jumlah biaya Pengendalian Gulma</i>				Rp	
3. Pengendalian hama & Penyakit Tanaman (HPT)					
➤		Liter/ml/bks		Rp	
➤		Liter/ml/bks		Rp	
<i>Jumlah biaya PHT</i>				Rp	
4. Pupuk					
➤ NPK		Zak		Rp	
➤ UERA		Zak		Rp	
➤ KCL		Zak		Rp	
<i>Jumlah Biaya Pupuk</i>				Rp	
5. Biaya Tenaga Kerja					
➤ Tenaga persiapan lahan		Orang		Rp	
➤ Tenaga penanaman		Orang		Rp	
➤ Tenaga pemupukan		Orang		Rp	
➤ Tenaga perawatan tanaman		Orang		Rp	
➤ Tenaga panen		Orang		Rp	
<i>Jumlah Biaya Tenaga Kerja</i>				Rp	
6. Biaya Sewa					
➤ Sewa Alat/Mesin				Rp	
➤ Sewa kendaraan/ojek				Rp	
<i>Jumlah biaya sewa</i>				Rp	
Jumlah Biaya Sarana Produksi (Biaya Habis Pakai)				Rp	
B. Biaya Penyusutan Alat Pertanian					
Jenis Alat	Jumlah	Harga Alat (Rp)	Harga Akhir (Rp)	Umur Ekonomis (Bulan)	Nilai Penyusutan Alat (Harga awal-Harga akhir/Umur Ekonomis)
➤ Cangkul					Rp
➤ Alat semprot					Rp
➤ Arit					Rp
Jumlah Biaya Penyusutan Alat Pertanian					Rp
Total Biaya Usahatani (A + B)					Rp
B. Penerimaan					
1. Produksi (Kg)				
2. Harga Jual (Rp/Kg)				
Total Penerimaan (Jumlah Produksi x Harga)				Rp	

Kelayakan Usaha Budidaya Tanaman (Penerimaan/Total Biaya)	
Kriteria Nilai Kelayakan Usaha: R/C > 1, usahatani layak diusahakan R/C < 1, usahatani tidak layak diusahakan R/C = 1, usahatani dikatakan impas atau tidak untung – tidak rugi	

LAPORAN LABA-RUGI BUDIDAYA TANAMAN

URAIAN	TOTAL (Rp)
PENERIMAAN	Rp
<i>Biaya Produksi</i>	
Bibit/Benih	Rp
Pupuk	Rp
Pestisida	Rp
Penyusutan Alat	Rp
Biaya Tenaga Kerja	Rp
Biaya Sewa	Rp
TOTAL BIAYA PRODUKSI	Rp
PENDAPATAN (LABA) USAHATANI (PENERIMAAN – TOTAL BIAYA PRODUKSI)	Rp

Catatan:

- Tingkat curah hujan

- Serangan hama dan Penyakit tanaman

- Harga jual

- Biaya bibit, pupuk, pestisida dll

- Kemudahan dalam mendapatkan bibit, pupuk, pestisida dll
